

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap individu pasti memiliki keinginan lahir dengan kondisi tubuh yang normal (lengkap), namun kenyataannya ada yang memiliki kondisi tubuh tidak normal (tidak lengkap) sejak lahir maupun karena kecelakaan, bencana atau sakit, kekurangan gizi hal ini disebut disabilitas fisik. Disabilitas fisik adalah individu yang memiliki ketidaksempurnaan secara fisik, yang mempengaruhi kemampuan mobilitas individu disebabkan bawaan lahir, kecelakaan, maupun sakit (Desiningrum, 2016).

Kondisi fisik yang tidak sempurna memunculkan beberapa permasalahan seperti menghambat kemandirian dan aktivitas individu, mempengaruhi perilaku dalam proses kematangan pribadi dan partisipasi individu dalam bermasyarakat (Sari, 2015).

Penelitian Dewi dan Widiasavitri (2017) pada penyandang disabilitas fisik yang menempuh pendidikan di sekolah umum, diperoleh data bahwa penyandang disabilitas fisik memiliki citra tubuh yang negatif yaitu merasa memiliki tubuh yang kurang ideal, merasa malu dan minder dalam berinteraksi dengan orang lain, menghindar dalam situasi tertentu dan menginginkan memiliki tubuh yang lengkap dan mampu berjalan. Namun ada juga yang memiliki citra tubuh yang lebih positif yaitu memiliki pikiran yang positif akan keadaannya, memiliki kepercayaan diri dalam berinteraksi, memiliki kemauan dalam memulai

pertemanan, keinginan memiliki kegiatan di luar rumah dan memiliki rasa syukur akan kehidupannya. Menurut Santrock (2007), permasalahan penyandang disabilitas fisik di sekolah umum dapat menyebabkan penyandang disabilitas fisik merasa kesepian, kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-teman lain, kesulitan dalam menyelesaikan tugas sekolah dan menolak pergi ke sekolah bahkan hingga depresi.

Menurut Setyawati (2017), penyandang disabilitas fisik sering kali mendapatkan perlakuan diskriminatif dari lingkungan masyarakat karena ketidaklengkapan dan keterbatasan fisiknya. Menurut Subini (2014) keterbatasan fisik yang dimiliki penyandang disabilitas fisik memungkinkan anak-anak normal mengganggu, mencela, mengolok-olok secara verbal maupun dengan perilaku atau disebut *bullying*. Salah satu jenis *bullying* yang dilakukan adalah meremehkan penampilan korban, dan yang paling sering menjadi korban *bullying* adalah penyandang disabilitas fisik (Santrock, 2007). Menurut Herdyanti dan Margaretha (2016), *bullying* adalah tindakan untuk menyakiti atau melukai, melemahkan, mengintimidasi, menindas baik secara fisik atau mental yang dilakukan kepada individu yang lebih lemah secara berulang-ulang. Para penyandang disabilitas fisik sangat rentan menjadi korban *bullying*.

Penyandang disabilitas fisik banyak ditemukan di lingkungan sekitar. Berdasarkan *survey* Badan Statistik Nasional (2016) dari jumlah total penduduk Indonesia 258,7 juta jiwa diperoleh data jumlah penyandang disabilitas fisik di Indonesia sebesar 12,15% yaitu penyandang disabilitas termasuk kategori sedang sebanyak 10,26% dan kategori berat sebanyak 1,87%. Jumlah penyandang

disabilitas fisik yang tergolong banyak ini, butuh kepedulian pemerintah Indonesia. Perhatian pemerintah Indonesia terhadap penyandang disabilitas fisik adalah dengan adanya program rehabilitasi sosial, salah satunya adalah Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta yaitu unit pelaksana teknis di bidang rehabilitasi sosial penyandang disabilitas fisik yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia. Balai Besar Rehabilitasi Sosial ini terletak di Jl. Tentara Pelajar, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah dengan program pelayanan rehabilitasi lengkap dan merupakan rujukan nasional dengan jangkauan pelayanan meliputi seluruh wilayah di Indonesia dan lama bimbingan 1 tahun. Penyandang disabilitas fisik yang menjalani Rehabilitasi di BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta disebut sebagai penerima manfaat.

Berdasarkan observasi dan wawancara selama bulan Agustus 2018 di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta, ditemukan data bahwa penerima manfaat yang sedang menjalani program rehabilitasi menunjukkan perasaan rendah diri, tidak percaya diri, konsep diri rendah, perasaan inferior, selain itu beberapa menceritakan bahwa pernah mengalami *bullying*.

Wawancara pada tanggal 01 September 2018, pada penerima manfaat berinisial MI yang pernah mendapatkan *bullying* ketika berada di sekolah dasar, akibatnya ketika kelas 2 SD subjek tidak melanjutkan sekolah, hingga saat ini

subjek masih belum mampu bangkit, subjek masih menunjukkan perasaan inferior, pesimis dan minder.

*“ ...Saya pernah di bully sejak kecil teh, diejek karena saya tidak bisa jalan, terus aku waktu kelas 2 SD berhenti sekolah karena malu diejek...”*

*“.....Saya kalau dirumah lebih senang menyendiri dalam kamar teh, soalnya saya malu teh kalau keluar, masa udah gede belum bisa jalan, saya sering berdiam diri sambil ngebayangin kalau saya bisa jalan... saya kalau diajak bapak saya keluar rumah gak mau teh, soalnya saya malu, masa udah gede masih belum bisa jalan, nanti apa kata orang.....”*

*”.... Kadang kalau saya sendiri, saya ngebayangin kalau saya gak ada di dunia ini... lebih baik saya mati aja....”*

Wawancara pada tanggal 10 Agustus 2018, pada penerima manfaat berinisial HD, yang belum bisa melupakan dan memaafkan orang yang pernah membully-nya sewaktu kecil,

*“.....saya pernah diejek dulu mbak sama teman-teman saya sekelas karena tangan saya yang bengkok, jadi saya memutuskan berhenti sekolah waktu kelas 5 SD, saya juga masih dendam sama tetangga saya karena dulu sering ngatain saya dan memarahi saya.....sampai sekarang saya tidak pernah lupa dan saya masih dendam mbak, saya kalau teringat rasanya masih marah mbak...”*

Ada pula penerima manfaat yang mampu bangkit dari keterpurukannya, berusaha menerima dirinya dan percaya mampu meraih masa depan. Wawancara tanggal 15 Agustus 2018 terhadap penerima manfaat berinisial IML menerangkan bahwa,

*“.....awalnya setelah kecelakaan dan kaki saya diamputasi saya masih tidak menerima, banyak orang yang meremehkan saya, dan memandang sebelah*

*mata....tapi meskipun kondisi saya seperti ini saya tetap akan berusaha mbak, saya tidak peduli omongan orang lain, apalagi ketika melihat teman-teman saya yang banyak yang lebih parah dari saya, itu yang memotivasi saya untuk terus maju.....”*

Wawancara tanggal 10 Agustus 2018, pada penerima manfaat berinisial R menyebutkan bahwa subjek pernah mendapatkan *bullying* oleh temannya, namun subjek masih percaya mampu meraih masa depannya,

*“.....saya pernah dikatain sama temen saya gak bisa jalan, gak usah bergaya, cuma pakai kursi roda aja.....tapi saya gak masalah mbak, saya gak mau memikirkan terlalu dalam, saya yakin saya masih punya masa depan....”*

Hasil wawancara kepada salah satu penerima manfaat berinisial AP pada tanggal 29 Agustus 2018, menyatakan subjek mendapatkan *bullying* sejak kecil, yaitu dari tetangganya dan teman sekolahnya, namun subjek bersedia menerima kondisinya,

*“.....ketika masih anak-anak saya sering dipanggil banci oleh tetangga dan teman-teman saya karena cara jalan saya yang berbeda dengan orang normal.....Puncaknya kelas 2 SMP karena saking frustasinya terhadap kondisi saya dan ejekan akhirnya pernah minum satu botol baygon mbak, karena saya merasa sudah tidak ada gunanya saya hidup dengan kondisi tubuh dan tekanan seperti ini..... dulu saya berfikir kalau apa yang saya alami selama ini karena Tuhan, saya pernah menyalahkan Tuhan dengan kondisi saya yang seperti ini.... tapi sekarang saya mencoba menerima kondisi saya, berarti memang saya sudah ditakdirkan seperti ini mbak, saya saat ini cuma pengen usaha buat membahagiakan ibu saya”*

Wawancara pada tanggal 20 Agustus 2018 terhadap penerima manfaat berinisial MM menerangkan bahwa,

*“.....Saya dulu nakal mbak, saya kecelakaan tahun 2007, waktu itu saya terpuruk, saya juga merasa diremehkan saudara saya karena kondisi saya, dipandang sebelah mata tapi saya pengen bangkit demi orang tua saya, dan disini saya akan terus berjuang, cari bekal buat saya kerja nanti, saya pengen membanggakan orang tua saya kalau sudah lulus dari sini.....”*

Ada pula penyandang disabilitas fisik yang mampu meraih prestasi bahkan lebih sukses daripada individu yang memiliki fisik normal. Menurut Reivich & Shatte (2002) resiliensi adalah kekuatan dasar yang memfondasi segala karakter positif dalam diri individu, yang dapat membangun kekuatan emosional, psikologikal individu, tanpa resiliensi sangat mustahil tumbuh karakter berani, tekun maupun rasionalitas. Simon Sirait, seorang penyandang disabilitas fisik akibat kecelakaan tahun 2009, yang mengakibatkan kehilangan kaki kirinya, tidak menghalanginya untuk berprestasi, bahkan saat ini Simon Sirait menjabat sebagai Kaur Pensat Pendam Jaya (Prajurit Kodam), dan sempat meraih 4 medali dalam pertandingan tenis kursi roda di Pekan *Paralimpic* Daerah Jawa Barat. Selain itu, salah seorang penyandang disabilitas fisik bernama Ratna Indraswari Ibrahim, seorang penulis yang telah menerbitkan 400 cerpen dan novel serta mendirikan toko buku, meskipun dengan kondisi cacat sejak ia berusia 10 tahun (Kaskus, 2015, <https://amp-kaskus-co-id.cdn.ampproject.org>, 10 November 2015).

Hal ini yang sebenarnya diharapkan terhadap penyandang disabilitas fisik, meskipun dengan keterbatasan yang dimilikinya tidak menghalangi untuk

berprestasi dan bermanfaat bagi lingkungannya. Kemampuan resiliensi sangatlah penting dimiliki siapa saja. Resiliensi adalah kemampuan individu untuk menguatkan dan mengubah keadaan yang menyakitkan, mengecewakan, keadaan buruk bagi individu menjadi suatu keadaan yang normal, sehingga individu tersebut dapat menjalani kehidupannya dengan normal dan wajar (Zamroni, 2016).

Menurut Pratiwi & Hartosujono (2014) penyandang disabilitas fisik yang mampu menerima kekurangannya dan tidak menjadikannya sebagai beban menyebabkan penyandang disabilitas fisik memiliki perasaan yang tidak dianggap sebelah mata oleh masyarakat, dengan pemikiran yang positif tersebut menjadikan penyandang disabilitas fisik mampu menjalin hubungan dan interaksi dengan keluarga, teman dan masyarakat.

Berdasarkan penelitian terkait hubungan antara kematangan karir dengan resiliensi pada penyandang disabilitas fisik didapatkan data bahwa individu yang memiliki resiliensi yang tinggi, memiliki kemampuan beradaptasi dengan perasaan positif, mampu mengubah kondisi tertekan menjadi positif yang dapat mengembangkan dirinya, hal ini mampu mendorong individu mampu memutuskan pilihan karir dan mampu mengatasi permasalahan dalam kehidupannya (Steinhard & Dolbier, 2008). Penelitian tersebut juga diperkuat dengan penelitian yang sama di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta, penyandang disabilitas fisik yang memiliki resiliensi tinggi akan memiliki kematangan karir yang tinggi, begitupula sebaliknya (Hasanah & Rusmawati, 2018). Penelitian

mengenai resiliensi ini sangat penting karena dengan adanya penelitian ini diharapkan penyandang disabilitas fisik lebih memahami pentingnya kemampuan resiliensi yang harus dimiliki, sehingga meningkatkan kesadaran penyandang disabilitas fisik untuk terus membangun dan mengembangkan kemampuan resiliensi agar lebih tangguh dan mampu selalu bangkit dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan resiliensi menjadi hal yang penting yang harus dimiliki oleh setiap individu termasuk juga para penerima manfaat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta yang memiliki pengalaman *bullying*, hal tersebut juga menjadikan penelitian ini sangat penting dan menarik untuk diteliti.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran kemampuan resiliensi pada penyandang disabilitas fisik yang memiliki pengalaman *bullying*.

## **B. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan resiliensi penyandang disabilitas fisik yang memiliki pengalaman *bullying*.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Teoritis**

Diharapkan dengan penelitian mengenai resiliensi penyandang disabilitas fisik yang memiliki pengalaman *bullying* ini dapat memberikan sumbangan



pada kasanah ilmu psikologi sosial secara khusus dan ilmu psikologi pada umumnya.

## 2. Praktis

### a. Penyandang Disabilitas fisik

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan pencerahan dan manfaat bagi penyandang disabilitas fisik, terutama mengenai pentingnya kemampuan resiliensi yang harus dimiliki.

### b. Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta

Diharapkan dengan adanya penelitian ini BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta dapat lebih memahami kondisi, karakteristik, serta kebutuhan penerima manfaat, sehingga dapat memaksimalkan pelayanan yang diberikan.